

## **PENGARUH PROFITABILITAS DAN MAKROEKONOMI TERHADAP NON-PERFORMING LOANS**

### **(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2019)**

**Fajar Ihrom dan Hersugondo Hersugondo\***

Departemen Manajemen Fak. Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
**fajarihrom@gmail.com; hersugondo@lecturer.undip.ac.id**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, INF, dan GDP terhadap NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu sebanyak 42 bank yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2017-2019. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik juga dilakukan, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CAR, dan CRISK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan BLIQ, SIZE, INF, DAN GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.

Kata kunci: ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, Inflasi, GDP

#### **ABSTRACT**

*The study aims to find out the effect of ROA, ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, INF, and GDP on NPL. This sampling technique uses purposive sampling. The sample used was 42 banks listed on the IDX with the 2017-2019 research period. The effect independent variable on the dependent variable is explained by using the multiple regression analysis methods. The classical assumption is also performed, namely normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results showed that ROA, CAR and CRISK had a negative and significant effect on NPL, while BLIQ, SIZE, INF, and GDP had a negative and insignificant effect on NPL.*

*Keywords: ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, Inflasi, GDP*

## **PENDAHULUAN**

Bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Pinjaman dan deposit adalah aset bisnis utama dan sumber pendapatan untuk bank yang harus dikelola dengan baik. Proses penyaluran pinjaman oleh lembaga keuangan seperti perbankan merupakan tugas cukup mudah, namun hal tersebut mungkin sedikit menantang. Bank ingin meminjamkan sebanyak yang mereka bisa dari pinjaman yang tersedia hanya untuk menunjukkan mereka memiliki jumlah peminjam yang tinggi dan terlepas dari kualitas peminjam yang berakhir bangkrut. Hal ini adalah masalah yang kritis karena akan mempengaruhi kinerja bank. Efek ini tercermin dari jumlah Non-Performing Loans (NPL). Peningkatan jumlah

NPL artinya bank diekspektasikan memiliki kinerja negatif yang mencerminkan profitabilitas keseluruhan bank. Isu dan masalah NPL bank umum telah dibahas panjang lebar oleh para ahli dan spesialis keuangan selama beberapa dekade di banyak negara. Permasalahan NPL tidak hanya mempengaruhi faktor spesifik bank tetapi juga seluruh industri perbankan dan faktor makroekonomi. Persentase atau tingkat NPL yang tinggi di bank umum tidak lain adalah cerminan keadaan salah kelola struktur perbankan (Alshebmi, dkk., 2020).

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menjadi ukuran bagi perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan investasi (Mardiyanto, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Santoso (2015) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Non-performing Loans. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Makri dkk. (2014), Ekanayake dan Azezz (2015), Ghosh (2015) serta Kusuma dan Haryanto (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

*Capital Adequency Ratio* (CAR) mencerminkan kecukupan modal bank untuk menutupi risiko yang timbul dari aktivitas berisiko (Rahmani, 2017). Alexandri dan Santoso (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif CAR terhadap NPL. Sedangkan Makri dkk. (2014), Barus dan Erick (2016), Ali (2004), Astrini dkk. (2018) serta Rahman dan Fatmawati (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

*Bank liquidity* diukur menggunakan rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LTA). *High Liquid Asset to Total Asset* merupakan ukuran untuk menentukan seberapa besar aset likuid bank dapat digunakan untuk menjaga likuiditas bank. Apabila bank dapat menjaga dan mengelola aset likuidnya sehingga dapat terhindar dari risiko likuiditas, maka bank tersebut dapat dianggap sehat. Semakin tinggi rasio aset likuid terhadap total aset, maka semakin rendah risiko yang dihadapi bank (Sukoco, dkk., 2018).

*Credit Risk* diukur menggunakan rasio LDR. Rasio tersebut mengukur seberapa besar pinjaman yang disalurkan oleh bank terhadap simpanan bank. Dalam penelitian ini variabel *Credit Risk* diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit*. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa credit risk berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana dan Prasetyono (2015), Shafira dkk. (2016) serta Poetry dan Sanrego (2011) menyatakan bahwa *Credit Risk* berpengaruh negatif terhadap NPL.

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan suatu skala yang mengklasifikasi besar atau kecilnya perusahaan dari total aktiva, total penjualan, nilai saham, dsb (Widiastari dan Yasa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rajha (2016) dan Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Ranjan dan Dhal (2003), Hu dkk. (2004), Panta (2018), serta Alexandri dan Santoso (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang-barang yang bersifat umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Santoso (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rajha (2016) serta Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.

*Gross Domestic Bruto* (GDP) merupakan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut dan perusahaan asing yang beroperasi di negara yang bersangkutan dalam satu tahun (Latumaerissa, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Dhal (2003) dan Shingjergji (2013) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan Makri dkk. (2014), Castro (2013) serta Alexandri dan Santoso (2015) menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Return On Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan (Kamal, 2016). ROA membandingkan laba setelah pajak (*Earning after Tax*) dengan total aset. Semakin tinggi laba yang didapatkan dari pemanfaatan aktiva, maka rasio ROA akan semakin meningkat. ROA menjadi salah satu ukuran untuk melihat tingkat profitabilitas bank. Rasio ini menjadi salah satu penilaian bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. ROA yang meningkat mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas bank juga meningkat sehingga dengan laba yang besar akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Oktaviani, 2015).

Menurut Kusuma dan Haryanto (2016) laba yang tinggi menjadi suatu pertanda baik bagi kinerja bank dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang meningkat akan membuat dana yang dihimpun oleh bank akan meningkat. Dana simpanan yang meningkat tersebut akan disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk kredit, sehingga kredit yang disalurkan bank akan meningkat. Peningkatan kredit tersebut akan menurunkan NPL, sehingga peningkatan pada ROA akan menurunkan NPL. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Makri dkk. (2014), Ekanayake dan Azezz (2015), dan Ghosh (2015).

### **H1: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL**

#### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan modal bank untuk menutupi aktiva yang mengandung risiko. Rasio ini menjadi acuan untuk melihat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam rangka untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Aktiva yang mengandung risiko salah satunya adalah pinjaman atau kredit yang disalurkan oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Berger dan De Young (1997) menguji hubungan antara ekuitas negatif dan kredit macet. Hasilnya adalah terdapat hubungan negatif antara ekuitas dan kredit macet. Peningkatan pada kredit cenderung akan mengurangi modal bank karena bank akan meningkatkan pengeluaran untuk memantau dan mengelola risiko kredit macet. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian dari Barus dan Erick (2016), Astrini dkk. (2018), Ali (2004), Makri dkk. (2014), serta Rahman dan Fatmawati (2020).

### **H2: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL**

#### ***Bank Liquidity***

*Bank liquidity* diukur menggunakan rasio *Liquid Asset to Total Asset (LTA)*. Aset Likuid Berkualitas Tinggi (HQLA) merupakan kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi

likuiditas bank (POJK No. 42, 2015). Rasio LTA digunakan untuk mengukur seberapa besar aset likuid bank dari total asetnya (Antariksa, 2005). Nugraheni dan Alam (2014) menyatakan bahwa apabila aset likuid pada bank menumpuk terlalu besar, hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak efisien dalam menjalankan kegiatan bisnis bank sehingga akan berdampak pada profitabilitas bank yang menurun. Sukoco dkk. (2018) menyatakan bahwa *High Liquid Asset to Total Asset* merupakan ukuran untuk menentukan seberapa besar aset likuid bank dapat digunakan untuk menjaga likuiditas bank. Apabila bank dapat menjaga dan mengelola aset likuidnya sehingga dapat terhindar dari risiko likuiditas, maka bank tersebut dapat dianggap sehat. Mereka mengatakan bahwa semakin tinggi rasio aset likuid terhadap total aset, maka semakin rendah risiko yang dihadapi bank. Risiko yang dihadapi bank termasuk risiko kredit macet. Apabila bank memiliki aset likuid yang tinggi, maka akan semakin besar kemampuan bank untuk menutupi kredit bermasalah, sehingga jumlah kredit bermasalah dapat ditekan dan NPL menurun.

### **H3: BLIQ berpengaruh negatif terhadap NPL**

#### ***Credit Risk***

Dalam penelitian ini variabel *Credit Risk* diukur menggunakan rasio LDR. Rasio tersebut membandingkan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan bank. Semakin tinggi jumlah pinjaman dibandingkan dengan jumlah simpanan, maka rasio LDR akan semakin meningkat. Peningkatan pinjaman akan menyebabkan menurunnya rasio NPL karena NPL membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank, sehingga apabila jumlah kredit meningkat akan semakin menurunkan NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhana dan Prasetyono (2015) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi rasio LDR berarti semakin banyak kredit yang diberikan sehingga akan menyebabkan

rasio NPL akan semakin mengecil. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Diyanti dan Widyarti (2012), Shafira dkk. (2016), serta Poetry dan Sanrego (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.

#### **H4: CRISK berpengaruh negatif terhadap NPL**

##### **Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Ukuran bank merupakan suatu ukuran untuk melihat total kekayaan bank. Banyak penelitian yang menggunakan transformasi logaritma dari total aset, total modal, atau total simpanan sebagai ukuran untuk mengukur ukuran perusahaan (Ranjan dan Dhal, 2003). Dalam penelitian ini ukuran bank menggunakan logaritma natural dari total aset sebagai ukuran dari *bank size*.

Hu dkk. (2004) meneliti tentang kepemilikan dan *non-performing loans* di taiwan. Hasilnya adalah ukuran bank berpengaruh negatif dengan NPL. Mereka mengatakan bahwa bank yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dalam menyeleksi pinjaman sehingga pinjaman-pinjaman yang berpotensi bermasalah akan berkurang. Hal tersebut secara efektif akan mengurangi NPL. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Ranjan dan Dhal (2003), Panta (2018) serta Alexandri dan Santoso (2015).

#### **H5: SIZE berpengaruh negatif terhadap NPL**

##### **Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), inflasi merupakan kondisi dimana harga barang-barang yang bersifat umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi yang semakin meningkat menandakan terjadinya kenaikan barang-barang di sebuah negara. Kenaikan barang-barang tersebut disebabkan oleh *cost-push inflation*, *demand pull inflation*, dan *imported inflation* (Sukirno, 2003).

Menurut Nkusu (2011) dampak inflasi terhadap NPL bisa positif atau negatif. Inflasi yang meningkat dapat mengurangi nilai riil dari pinjaman yang belum dibayar oleh peminjam. Namun di sisi lain inflasi yang meningkat juga akan mengurangi nilai riil dari pendapatan peminjam (asumsi pendapatan peminjam tidak meningkat atau kaku). Selain itu jika inflasi terus meningkat bank cenderung menyesuaikan tingkat suku bunga atau bahkan terus menaikkan suku bunga untuk mempertahankan pengembalian riil mereka dan memerangi inflasi. Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa apabila inflasi meningkat masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan dan muncul kekhawatiran apabila melakukan pinjaman ke bank dan tidak dapat melunasi pinjaman tersebut, sehingga total pinjaman akan berkurang dan berdampak pada jumlah kredit macet yang ikut berkurang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Rajha (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.

#### **H6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL**

##### **Gross Domestic Bruto**

*Gross Domestic Bruto* (GDP) merupakan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut dan perusahaan asing yang beroperasi di negara yang bersangkutan dalam satu tahun (Latumaerissa, 2015). GDP menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat perkembangan ekonomi makro.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Bashir (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Pertumbuhan PDB akan meningkatkan pendapatan individu dan perusahaan karena meningkatnya aktivitas ekonomi dan pendapatan yang lebih besar. Kenaikan pendapatan tersebut akan berdampak pada peningkatan kemampuan individu untuk membayar pinjaman sehingga akan menurunkan rasio NPL. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Castro (2013) dan Makri dkk. (2014).

#### **H7: GDP berpengaruh negatif terhadap NPL**

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel penelitian sebanyak 42 bank dengan total observasi sebanyak 126 observasi untuk tiga tahun pengamatan. Setelah dilakukan uji autokorelasi terhadap 126 observasi ternyata terdapat autokorelasi pada data. Oleh sebab itu peneliti mengeluarkan data outlier yang terdapat pada data. Kemudian dilakukan transformasi data menggunakan fungsi Lag, sehingga total observasi menjadi 85 observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda. Analisis data melalui tahapan-tahapan yaitu Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, Uji regresi linear berganda dan Uji model. Analisis data menggunakan *software spss 25*.

### Non-Performing Loans

*Non-performing loans* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit bank. NPL menunjukkan tingkat kesehatan kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai NPL maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kualitas kredit yang kurang baik. Bank Indonesia menetapkan batas maksimum tingkat NPL bank yang beroperasi di Indonesia yaitu sebesar 5% (Peraturan Bank Indonesia No. 15, 2013).

$$NPL = \frac{\text{Non - Performing Loans}}{\text{Total Loans and Advance}}$$

### Return on Assets

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang membandingkan laba setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan total aset bank. ROA merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas bank. Semakin tinggi ROA menunjukkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

### Capital Adequacy Ratio

*Capital adequacy ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) adalah

rasio yang membandingkan modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini menunjukkan seberapa besar komposisi modal bank untuk menutupi berbagai risiko dalam menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin baik karena bank memiliki kesempatan yang semakin besar dalam menghasilkan laba (Yulita, dkk., 2020).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecinya perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, sehingga perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log } n \text{ Total Assets}$$

### Credit Risk

Dalam penelitian ini variabel *Credit Risk* diukur menggunakan rasio LDR. Rasio tersebut membandingkan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan bank. Semakin tinggi jumlah pinjaman dibandingkan dengan jumlah simpanan, maka rasio LDR akan semakin meningkat.

$$CRISK = \frac{\text{Loans and Advances}}{\text{Deposits}} \times 100\%$$

### Bank Liquidity

*Bank liquidity* diukur menggunakan rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LTA). Aset Likuid Berkualitas Tinggi (HQLA) merupakan kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi likuiditas bank (PJOK No. 42, 2015). Rasio LTA digunakan untuk mengukur seberapa besar aset likuid bank dari total asetnya (Antariksa, 2005).

$$BLIQ = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### Growth Domestic Bruto

*Growth Domestic Bruto* (GDP) merupakan ukuran yang menghitung total nilai dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara. GDP menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan suatu negara.

$$GDP = \text{Annual gross domestic product growth Rate}$$

## Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi untuk mengukur tingkat kesehatan perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu inflasi perlu dikendalikan dengan baik. Semakin tinggi inflasi artinya terjadi kenaikan harga secara terus menerus yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang yang beredar sehingga akan menurunkan nilai mata uang suatu negara.

$$INF = \text{Change CPI}$$

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

#### Statistika Deskriptif

**Tabel 1. Statistika Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_NPL	85	-1.39	4.81	1.3467	1.20007
Lag_ROA	85	-5.33	3.99	0.4790	1.46958
Lag_CAR	85	0.61	26.52	11.9493	4.27678
Lag_BLIQ	85	-5.57	36.77	13.4204	7.29530
Lag_CRISK	85	13.65	75.70	52.9016	10.67536
Lag_LNSIZE	85	7.41	13.11	10.4518	1.21022
Lag_INF	85	1.29	2.53	1.8950	0.44502
Lag_GDP	85	2.97	3.18	3.0675	0.07791

Sumber : Hasil output SPSS

Tabel 1 menunjukkan ringkasan statistik deskriptif variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian, yaitu NPL, ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, INF, dan GDP. NPL memiliki nilai minimum sebesar -1,39 dan nilai maksimum sebesar 4,81 dengan rata-rata 1,3467 dan standar deviasi 1,20007. ROA memiliki nilai minimum sebesar -5,33 dan nilai maksimum sebesar 3,99 dengan rata-rata 0,4790 dan standar deviasi 1,46958. CAR memiliki nilai minimum sebesar 0,61 dan nilai maksimum sebesar 26,52 dengan rata-rata 11,9493 dan standar deviasi 4,27678. BLIQ memiliki nilai minimum -5,57 dan nilai maksimum sebesar 36,77 dengan rata-rata 13,4204 dan standar deviasi 7,29530. CRISK memiliki nilai minimum sebesar 13,65 dan nilai maksimum sebesar 75,70 dengan rata-rata 52,9016 dan standar deviasi 10,67536. SIZE memiliki nilai minimum sebesar 7,41 dan nilai

maksimum sebesar 13,11 dengan rata-rata 10,4518 dan standar deviasi 1,21022. INF memiliki nilai minimum sebesar 1,29 dan nilai maksimum sebesar 2,53 dengan rata-rata 1,8950 dan standar deviasi 0,44502. GDP memiliki nilai minimum sebesar 2,97 dan nilai maksimum sebesar 3,18 dengan rata-rata 3,0675 dan standar deviasi 0,07791.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			85
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.000000	
	Std. Deviation	0.93985078	
Most Extreme Differences	Absolute	0.074	
	Positive	0.074	
	Negative	-0.056	
Test Statistic			0.074
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	0.305	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.293
		Upper Bound	0.317

Sumber : Hasil output SPSS

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan sudah normal atau belum. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika hasil yang diperoleh > 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas pada tabel 2 didapatkan nilai signifikansi untuk model regresi sebesar 0.200, lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa data terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

### Uji Autokorelasi

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.622 <sup>a</sup>	0.387	0.331	0.98164	1.836

Sumber : Hasil output SPSS

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson. Kriteria pengujian Durbin-Watson yaitu nilai DW berada diantara dU dan 4-dU. Berdasarkan pada tabel 3, didapatkan nilai DW sebesar 1,836 dengan nilai dU sebesar 1,8285 dan nilai 4-dU sebesar 2,1715. Nilai DW berada diantara dU dan 4-dU yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada data (Ghozali, 2016).

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lag_ROA	0.576	1.735
Lag_CAR	0.708	1.411
Lag_BLIQ	0.352	2.840
Lag_CRISK	0.373	2.682
Lag_LNSIZE	0.539	1.856
Lag_INF	0.823	1.215
Lag_GDP	0.883	1.133

a. Dependent Variable: Lag\_NPL

Sumber : Hasil output SPSS

Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas pada data. Berdasarkan pada tabel 4, nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 sehingga tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Lag_ROA	Sig. (2-tailed)	0.388
	Lag_CAR	Sig. (2-tailed)	0.714
	Lag_BLIQ	Sig. (2-tailed)	0.481
	Lag_CRISK	Sig. (2-tailed)	0.584
	Lag_LNSIZE	Sig. (2-tailed)	0.950
	Lag_INF	Sig. (2-tailed)	0.819
	Lag_GDP	Sig. (2-tailed)	0.660
	Unstandardized Residual	Sig. (2-tailed)	

Sumber : Hasil output SPSS

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman's Rho. Jika nilai sig. berada diatas 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pada tabel 5

nilai sig. berada diatas 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	10.113	4.526		2.234	0.028**
	Lag_ROA	-0.194	0.096	-0.238	-2.024	0.046**
	Lag_CAR	-0.094	0.030	-0.336	-3.165	0.002*
	Lag_BLIQ	-0.036	0.025	-0.219	-1.455	0.150
	Lag_CRISK	-0.032	0.016	-0.281	-1.920	0.058***
	Lag_LNSIZE	-0.001	0.121	-0.001	-0.009	0.993
	Lag_INF	-0.298	0.265	-0.110	-1.122	0.265
	Lag_GDP	-1.571	1.463	-0.102	-1.074	0.286

Sumber : Hasil output SPSS \*sig 1%; \*\*sig 5%; \*\*\*sig 10%

Menurut Ghozali (2016), analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat. Berdasarkan pada tabel 6, variabel ROA dan CAR berpengaruh negatif dengan nilai berturut-turut sebesar -0,194 dan -0,094 dan signifikan dengan nilai sig. sebesar 0,046 dan 0,002, lebih kecil dari 0,05. CRISK berpengaruh negatif dengan nilai sebesar -0,032 dan signifikan dengan nilai signifikansi  $0,058 < 0,100$ . Sedangkan untuk variabel BLIQ, LNSIZE, INF, dan GDP berpengaruh negatif dengan nilai berturut-turut sebesar -0,036, -0,001, -0,298, -1,571 dan tidak signifikan dengan nilai sig. berturut-turut sebesar 0,150, 0,993, 0,265, 0,286.

### Uji Model

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of R Square	the Estimate
1	.622 <sup>a</sup>	0.387	0.331	0.98164	

Sumber : Hasil output SPSS

Berdasarkan pada tabel 7, nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R square* adalah sebesar 0,331. Artinya bahwa variabel ROA, CAR, BLIQ, CRISK, LNSIZE, INF, GDP secara simultan berpengaruh terhadap NPL sebesar 33,1%, sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini (Ghozali, 2016).

## Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.776	7	6.682	6.935	.000 <sup>b</sup>
	Residual	74.199	77	0.964		
	Total	120.975	84			

Sumber : Hasil output SPSS

Jika nilai sig. < 0,05, maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan pada tabel 8, nilai sig. adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROA, CAR, BLIQ, CRISK, LNSIZE, INF, GDP secara simultan berpengaruh terhadap NPL (Ghozali, 2016).

## Pembahasan

### Pengaruh ROA terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. ROA menjadi salah satu alat ukur untuk melihat tingkat profitabilitas bank. Laba yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja bank juga semakin baik. Bank yang memiliki kinerja yang baik tentunya akan mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan dana mereka sehingga bank akan dapat menghimpun dana yang lebih banyak dari masyarakat. Peningkatan dana yang dihimpun oleh bank akan menekan rasio NPL, sehingga peningkatan ROA akan menurunkan rasio NPL (Kusuma dan Haryanto, 2016).

### Pengaruh CAR terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hal tersebut menyatakan bahwa kenaikan CAR akan menyebabkan penurunan pada NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Astrini dkk. (2018) yang menyatakan bahwa rasio CAR menjadi gambaran dari kemampuan bank dalam menutup risiko, termasuk risiko kredit macet. Semakin

tinggi CAR maka cadangan modal bank untuk menutupi kredit macet juga akan semakin meningkat sehingga tingkat kredit macet bank akan menurun (Ali, 2004).

### Pengaruh BLIQ terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BLIQ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Artinya bahwa peningkatan pada likuiditas bank akan menyebabkan penurunan pada NPL. Semakin tinggi likuiditas bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam menutupi kredit bermasalah, sehingga jumlah kredit bermasalah menurun dan berdampak pada NPL yang menurun. Semakin tinggi rasio aset likuid terhadap total aset, maka semakin rendah risiko yang dihadapi bank (Sukoco, dkk., 2018).

### Pengaruh CRISK terhadap NPL

Dalam penelitian ini CRISK diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit* (LDR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CRISK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wardhana dan Prasetyono (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. CRISK yang diukur menggunakan rasio LDR digunakan untuk melihat komposisi jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap jumlah uang yang disimpan oleh nasabahnya. Ketika rasio LDR semakin tinggi, artinya jumlah uang yang dipinjamkan oleh bank juga semakin meningkat. Jumlah kredit yang meningkat akan menurunkan rasio NPL karena rasio NPL membandingkan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

### Pengaruh SIZE terhadap NPL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Artinya peningkatan pada ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan pada rasio NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hu dkk. (2004) yang menyatakan bahwa *Bank Size* memiliki hubungan negatif dengan NPL. Bank yang memiliki ukuran yang besar akan memiliki sumber daya yang lebih

besar untuk menentukan kualitas pinjaman. Bank yang memiliki ukuran yang besar memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan diversifikasi risiko sehingga akan menurunkan NPL (Panta, 2018).

### **Pengaruh Inflasi terhadap NPL**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Artinya kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan pada NPL. Hal itu terjadi karena inflasi yang semakin meningkat akan menyebabkan kesulitan keuangan pada masyarakat sehingga masyarakat merasa enggan untuk mengajukan pinjaman ke bank. Hal tersebut berdampak pada menurunnya pinjaman dan risiko kredit macet pada bank akan ikut menurun (Barus dan Erick, 2016).

### **Pengaruh GDP terhadap NPL**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alexandri dan Santoso (2015) yang menyatakan GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Peningkatan pada GDP menggambarkan kenaikan pendapatan masyarakat dan perusahaan. Kenaikan pendapatan tersebut akan semakin meningkatkan kemampuan mereka untuk melunasi pinjaman mereka di bank sehingga tingkat kredit macet akan menurun (Ginting, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini membahas pengaruh profitabilitas dan makroekonomi terhadap NPL. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL sedangkan BLIQ, CRISK, SIZE, INF, dan GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ROA yang menjadi salah satu tolak ukur profitabilitas bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Bagi manajemen bank disarankan untuk terus meningkatkan rasio ROA dengan

meningkatkan laba perusahaan sehingga rasio NPL akan menurun. Selain itu hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Oleh sebab itu bank perlu untuk meningkatkan modalnya agar kemampuan dalam menutupi kredit macet juga semakin meningkat sehingga NPL akan menurun. Rasio NPL yang rendah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank. Bagi penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain diluar ROA, CAR, BLIQ, CRISK, SIZE, Inflasi, dan GDP, seperti ROE dan NIM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, F., Abbas, Z., & Bashir, T. (2013). Explanatory power of macroeconomic variables as determinants of non-performing loans: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 22(2), 243–255. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.02.1863>
- ALAM, P. N. & W. F. I. (2014). Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 13(I Januari), 1–16.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non performing loan: impact of internal and external factor (evidence in indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87–91.
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management*, “Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional”. Jakarta : PT. Gramedia.
- Alshebmi, A. S., Mohammad Adam, M. H., Mustafa, A. M. A., Thomran, M., & Fathelbab, O. E. A. (2020). Assessing the non-performing loans and their effect on banks profitability: An empirical evidence from the Saudi Arabia banking sector. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 69–93.
- Antariksa, R. 2005. *Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk)*. Tesis, Universitas Indonesia.

- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(1), 1–8.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Finance and Economics Discussion Series*, 1997(08), 1–29. <https://doi.org/10.17016/feds.1997.08>
- Castro, V. (2013). Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: The case of the GIPSI. *Economic Modelling*, 31(1), 672–683. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.01.027>
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan. *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 290–299.
- E.M.N.N., Ekanayake, & A.A., Azeez. (2015). Determinants of Non-Performing Loans in Licensed Commercial Banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 868–882. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.6/102.6.868.882>
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (Npl) Di Indonesia: Studi Non Performing Loan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.669>
- Hu, J. L., Li, Y., & Chiu, Y. H. (2004). Ownership and nonperforming loans: Evidence from Taiwan's banks. *Developing Economies*, 42(3), 405–420. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2004.tb00945.x>
- Kamal, M. B. (2017). Pengaruh Receivable Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (DAR ) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 68–81. <https://doi.org/10.30596/jimb.v17i2.996>
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Bopo Dan Ldr ), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan ( Npl ). 5(2015), 1–13.
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206. <https://doi.org/10.2298/PAN1402193M>
- Manurung, P. R. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi*. Jakarta: LPFE-UI.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT GRASINDO.
- Nkusu, M. (2011). Nonperforming Loans and Macroeconomic Vulnerabilities in Advanced Economies. *IMF Working Papers*, 11(161), 1. <https://doi.org/10.5089/9781455297740.001>
- Oktaviani, P. I. R. D. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 430–438.
- Panta, B. (2018). Non-Performing Loans & Bank Profitability: Study of Joint Venture Banks in Nepal View project Non-Performing Loans & Bank Profitability: Study of Joint Venture Banks in Nepal. *Nepal Article in*

- International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 42(1), 151–165. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/Pojk.03/2015 Tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) Bagi Bank Umum.
- Rahman, T., & Fatmawati, K. (2020). The influence of financial ratios on non performing financing of the sharia rural banks of Special Region of Yogyakarta (BPRS DIY) period 2015 – 2018. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss1.art3>
- Poetry, Z. D., Sanrego, Yulizar D. (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(2), 79–104.
- Rahmani, N. A. B. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Human Falah*, 4(2), 299–316.
- Rajha, K. S. (2017). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector. *Journal of Finance and Bank Management*, 4(1), 125–136. <https://doi.org/10.15640/jfbm.v5n1a5>
- Ranjan, Rajiv, & Dhal, Sarat Chandra. (2003). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3).
- Shafira, C. D., Titik, F., & Muslih, M. (2016). Pengaruh CAR, LDR dan Nilai Tukar Rupiah terhadap NPL (Studi pada Bank Pembangunan Daerah Tahun 2011 - 2014). *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 18(1), 75–84.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005 - 2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, October 2013. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n9p335>
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukoco, B. M., Setianto, R. H., Arina, N. A., Abdullah, A. G., Nandiyanto, A. B., & Hurriyati, R. (2018). Increasing Management Relevance and Competitiveness. *Increasing Management Relevance and Competitiveness*. <https://doi.org/10.1201/9781351241892>
- VMS, Dhara Yulita, Maryono, Santosa, A. B. (2020). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Serta *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Assets (ROA)*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 9(2), 189-200.
- Wardhana, G. W. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan. *Diponegoro Journal Ofmanagement*, 4, 1–11.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 957. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>